

BAHASA, SASTRA, DAN TEKNOLOGI INFORMASI: MENYIKAPI ANCAMAN, MENJAJAKI PELUANG

Dr. Andika Dutha Bachari, M.Hum.¹

Universitas Pendidikan Indonesia
andika@upi.edu

*“Information technology and the internet are rapidly transforming almost every aspect of our lives - some for better, some for worse”
(Langdarf, 2017)*

PENGANTAR

Bahasa, sastra, dan teknologi informasi tampak sebagai entitas yang setara atau barangkali kita bisa menyebut bahwa ketiganya memiliki sifat yang sejajar. Tampak tidak ada hal yang istimewa dari ketiganya. Biasa saja. Salah satu di antara ketiganya tiada yang serta merta terlihat superior –berperan sebagai faktor determinan bagi (keberadaan) faktor-faktor yang lain. Melalui pengamatan yang bebas nilai, bahasa, sastra, dan teknologi informasi akan lebih sering dipahami sebagai sebuah realita yang memang sudah seharusnya “begitu” (*given*), seperti lazimnya bernafas dan berjalan.

Kesimpulan kita terhadap bahasa, sastra, dan teknologi informasi yang dikonstruksi melalui cara pandang yang bebas nilai dapat dengan mudah musnah seketika saja. Kita menyadari bahwa pada saat ini teknologi informasi secara agresif (sekalius massif) telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Hampir tiada ruang di dalam kehidupan manusia yang tersisa tanpa sentuhan teknologi informasi. Dengan segala produk yang diturunkannya, teknologi informasi telah memanjakan manusia di seluruh dunia dengan berbagai kemudahan, kepraktisan, dan keekonomisan yang konon belum pernah didapatkan dan dirasakan oleh manusia di zaman sebelumnya. Tanpa disadari, keterikatan manusia terhadap teknologi informasi telah mengubah cara manusia menjalani dan menyikapi kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi yang semakin melekat

¹ Dosen Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Kepala Pusat Studi dan Pengembangan Iptek, HKI, dan Publikasi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia (LPPM UPI).

dalam kehidupan manusia telah membentuk pola-pola baru di dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap keberadaan bahasa dan sastra.

Pernyataan yang dikemukakan Langdrat (2017), yaitu bahwa teknologi informasi (dan internet) dengan cepat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, beberapa di antaranya menjadi lebih baik dan sebagian di antaranya menjadi lebih buruk, mengindikasikan makna bahwa kehadiran teknologi informasi dengan segala aspeknya di tengah kehidupan manusia menjanjikan peluang sekaligus ancaman. Bahasa dan sastra sebagai entitas yang melekat dalam kehidupan manusia, termasuk dua hal yang tersentuh agresivitas teknologi informasi. Seperti yang lainnya, dalam persoalan bahasa dan sastra pun ada hal yang (dapat) berubah menjadi baik, sebagian lagi ada yang berubah menjadi buruk. Dengan logika seperti itu, makalah ini akan menyajikan masalah peluang dan ancaman bagi bahasa dan sastra dikaitkan dengan fakta terkait keberadaan teknologi informasi di dalam kehidupan manusia.

BAHASA DAN SASTRA (INDONESIA) BERJAYA: PERSPEKTIF INDONESIA

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia diyakini sebagai sebuah simbol kebangsaan yang memiliki daya magis ampuh untuk merekat sekat-sekat kebinekaan yang tampak jelas menganga menghiasi narasi keindonesiaan. Di tengah banyaknya ciri kebinekaan yang melekat sebagai identitas kedaerahan rakyat Indonesia, konon hanya di bawah bendera dan bahasalah, kita, rakyat Indonesia, dapat merasakan persatuan dalam satu kesamaan yang tak bisa dibantah. Bagi rakyat Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah sekadar alat komunikasi yang berfungsi sebagai instrumen pergaulan, melainkan juga identitas kebangsaan yang melambangkan kebesaran jati diri keindonesiaan (lihat Anderson, 1990; Errington, 1992). Oleh karena itu, narasi untuk menjayakan bahasa dan sastra Indonesia bukanlah sebuah cerita yang didorong oleh sikap untuk mengedepankan rasa romantisme keindonesiaan. Menjayakan bahasa dan sastra Indonesia adalah cita-cita luhur yang merefleksikan kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang besar, beradab, dan berkebudayaan luhur.

Kata *jaya* dalam bahasa Indonesia berarti ‘cemerlang, sukses, mapan’. Sementara itu, bentuk *menjayakan*, dalam bahasa Indonesia, berarti ‘menyebabkan jaya’. Lantas muncul pertanyaan, apa dan/atau siapa yang menjadi penyebab berjayanya bahasa dan sastra Indonesia? Jawabannya adalah penutur bahasa Indonesia alias manusia Indonesia itu sendiri. Kejayaan bahasa dan sastra Indonesia hanya akan tercapai manakala manusia Indonesia memiliki derajat keunggulan yang berdampak terhadap meningkatnya posisi tawar manusia Indonesia di kancah pergaulan global. Hal tersebut menyiratkan makna bahwa membangun manusia Indonesia merupakan *condicio sine qua non* bagi terwujudnya bahasa dan sastra Indonesia nan jaya.

Secara linguistik, sebuah bahasa dikatakan berjaya apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur dalam jumlah yang banyak. Bahasa Inggris dikatakan sebagai bahasa yang paling berjaya secara linguistik karena jumlah penuturnya yang paling banyak. Kejayaan bahasa Inggris tidak ditentukan oleh banyaknya ragam yang dimiliki bahasa Inggris dan juga banyaknya jumlah kosa kata di dalam kamus bahasa Inggris. Kejayaan bahasa Inggris, sekali lagi, karena ditentukan oleh vitalitas bahasa tersebut untuk digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa kebudayaan, bahasa keagamaan, bahasa politik, bahasa pemerintahan, dan banyak lagi bidang kebutuhan atau minat manusia di dunia yang dapat dipenuhi oleh bahasa Inggris. Karena vitalitasnya itulah bahasa Inggris digunakan oleh banyak penutur di dunia (lihat Gunarwan, 1998; Alwasilah, 2008).

Sementara itu, terkait dengan ukuran untuk melihat kejayaan sastra Indonesia barangkali memang akan lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan upaya untuk menentukan tingkat kejayaan bahasa Indonesia. Namun, gagasan yang dikemukakan Bourdieu (1993) yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya fungsi sastra adalah sastra yang dengan segala aspeknya mampu berperan sebagai alat penyampai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan alat transformator nilai-nilai kedewasaan yang berlaku di masyarakat, perlu untuk dipertimbangkan. Dalam hal ini, sastra tidak bisa dipersepsi secara sempit sebagai alat hiburan, ilmu pengetahuan, dan/atau dokumentasi kebudayaan belaka. Lebih dari itu, sastra dengan segala aspeknya memiliki andil secara aksiologis dalam pembangunan

manusia Indonesia yang bineka. Dalam konteks Indonesia, sastra yang berjaya dapat juga diukur dengan kemampuannya mentransformasikan warna lokal kedaerahan yang dapat mengilhami terjadinya transformasi nilai-nilai yang berlaku secara universal.

MENYIKAPI ANCAMAN, MENJAJAKI PELUANG: KASUS INDONESIA

Perkembangan teknologi informasi seperti yang terjadi sekarang ini telah diprediksi akan terjadi jauh hari sebelumnya dengan sebutan *globalization village* (lihat McLuhan, 1962; Toffler, 1970). Terkait dengan perkembangan ini, Schwab (2017) menyebutkan bahwa teknologi informasi yang menjelma dalam wujud super komputer dan teknologi nano merupakan ciri utama sebuah fase yang disebut dengan fase revolusi industri 4.0 (4IR).

Perkembangan teknologi informasi melahirkan adanya realitas yang dapat dimaknai sebagai peluang sekaligus ancaman bagi bahasa dan sastra Indonesia. Dalam konteks ini, upaya untuk **menjayakan** bahasa dan sastra Indonesia dalam perspektif manajerial perlu ditempuh dengan skema yang bisa jadi bersifat konsolidasi dan bahkan bisa juga bersifat ekspansi. Artinya, diperlukan strategi untuk mengonversi peluang menjadi kekuatan dan menangkai ancaman menjadi kelemahan yang mematikan.

Ada beberapa fenomena yang muncul sekaitan dengan berkembangnya teknologi informasi dan keterkaitannya terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Fenomen tersebut dapat muncul sebagai peluang yang dapat dimaksimalkan menjadi kekuatan. Namun, di sisi yang lain, fenomena tersebut dapat juga berperan menjadi ancama. Berikut adalah beberapa fenomena yang muncul terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan dampaknya terhadap bahasa dan sastra.

1. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan terhadap masyarakat Indonesia untuk menggunakan saluran komunikasi baru dalam berbagai modus → meningkatnya kejahatan siber → konflik horizontal meluas.
2. Perkembangan teknologi informasi telah mengikis batas wilayah kenegaraan (*borderless*) yang berdampak pada terciptanya masyarakat global atau

transnasional yang dicirikan oleh melemahnya jati diri kebangsaan (nasionalisme) → kontak bahasa → *linguistic chaotic situation*.

3. Perubahan perilaku dan daya biologis pada generasi di jaman 4IR → potensi distraksi yang cukup tinggi pada individu → melemahnya sikap bahasa.
4. Information overload, bahkan tak terverifikasi → bisnis informasi akan menjadi *trend* → memicu terjadinya angka kejahatan verbal.
5. Terciptanya produk dan pasar baru → *language competition* → inferioritas penutur BI.

PENUTUP

Sebagai penutup kajian ini, saya merasa perlu menyampaikan beberapa simpulan dan rekomendasi terkait persoalan yang telah saya kemukakan melalui tulisan singkat ini. Beberapa hal yang dianggap penting, saya kemukakan seperti berikut.

1. Perlu konsistensi dan dukungan politik dari pemerintah untuk menegakkan regulasi mengenai bahasa dan sastra sebagai wujud komitmen membangun manusia Indonesia seutuhnya.
2. Menjayakan bahasa dan sastra Indonesia mengandung pengertian sebagai upaya membangun manusia Indonesia berkualitas yang memiliki daya saing dan daya tawar yang tinggi dalam pergaulan global.
3. Revitalisasi konsep pendidikan bahasa (Indonesia) sebagai *entry point* untuk membekali manusia Indonesia yang memiliki kompetensi seperti berikut.

A. Keterampilan Belajar dan Inovasi

- a. Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah
- b. Kreatif dan Berinovasi
- c. Berkomunikasi dan Berkolaborasi

B. Keterampilan Mengolah Information, Menggunakan Media dan Teknologi.

- a. Literasi Informasi
- b. Literasi Media
- c. Literasi TIK

C. Kecakapan Hidup dan Karir

- a. Fleksibilitas dan Adaptasi
- b. Inisiatif dan Mengendalikan Diri
- c. Keterampilan Sosial dan Pemahaman Lintas Budaya
- d. Produktivitas dan Akuntabilitas
- e. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

DAFTAR BACAAN

- Alwasilah, A.C. (1997). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, B. R. O. G. (1990). *Language and power: Exploring political cultures in Indonesia*. Cornell University Press
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.
- Errington, J. J. (1992). On the ideology of Indonesian language development. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, 2(3), 417-426.
- Gunarwan, A. (1998). Kedudukan dan fungsi Bahasa asing di Indonesia dalam era global. *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 28 Oktober.
- Langdarf, J. (2017). *Chief Executive Officer FX Networks and FX Productions*. 21st Century Fox.
- McLuhan, M. (1962). *The gutenber galaxy*.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. Crown Business.
- Toffler, A. (1970). *Future shock*. Amereon Ltd., New York.